



**POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS
SUNDA WIWITAN DALAM MEMBANGUN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

Didik Hariyanto

Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia
didik.0291@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Penelitian kualitatif berupa studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menjadi teori analisis. Analisa data mencakup penyajian, reduksi, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama di Cigugur menggunakan pola interaksi asosiatif. Keberadaan pola interkasi asosiatif tersebut pada ranah praksisnya diejawantahkan melalui beberapa strategi, antara lain sebagai berikut. Pertama, membangun sikap toleransi beragama. Kedua, membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*). Ketiga, membangun kerja sama antar pemeluk agama. Keempat, membangun dialog antar umat beragama. Implikasi teoritik penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kerukunan hidup di tengah pluralitaas kehidupan umat beragama dibutuhkan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Keterbatasan peneltian ini belum mengkaji peran konkrit pemerintah daerah Cigugur dalam suksesi kerukunan umat beragama di tengah komunitas Sunda Wiwitan.

Kata Kunci: Interkasi Asosiatif, Sunda Wiwitan, Kerukunan Umat Beragama, Cigugur



ABSTRACT

This study aims to identify patterns of social interaction by the Sunda Wiwitan community in realizing harmony between religious people in the people of Cigugur Village, Cigugur District, Kuningan Regency, West Java Province. Qualitative research in the form of case studies uses interpretive methods. Data collection through observation and interviews. Associative and dissociative patterns of social interaction became the theory of analysis. Data analysis includes presentation, reduction, and verification. The results showed the pattern of social interaction by the Sunda Wiwitan community in building harmony between religious people in Cigugur using associative interaction patterns. The existence of this associative interaction pattern in the realm of praxis is embodied through several strategies. First, build an attitude of religious tolerance. Second, build an attitude of openness (tepo seliro). Third, build cooperation between religious believers. Fourth, establish dialogue among religious people. The theoretical implications of research show that to build harmony in life in the midst of plurality of religious life requires a pattern of social interaction that is associative. This research limitation has not examined the concrete role of the Cigugur regional government in the succession of religious harmony in the Sunda Wiwitan community.

Keywords: *Associative Intercation, Sunda Wiwitan, Religious Harmony, Cigugur*

A. PENDAHULUAN

Fenomena konflik antar umat beragama seringkali dipicu oleh perbedaan konsep (teologis), ketentuan normatif hukum maupun praktik keberagamaan (ritualitas) yang diimplementasikan oleh para pemeluk agama (Yunus, 2014: 217). Sebagaimana ragam konflik bernuansa agama yang pernah terjadi pada berbagai daerah di Indonesia, seperti konflik Poso, Maluku, Kalimantan, dan lain sebagainya (Yusdani, 2013: 617). Tidak hanya itu, adanya hegemoni negara terkait pembentukan identitas keagamaan juga berdampak pada eksistensi agama-agama lokal di Indonesia semakin termarginalkan (Fitriyah et.al., 2017: 73). Pada konteks inilah, pengejawantahan interaksi sosial yang inklusif, dan moderat menjadi hal yang sangat urgen bagi individu (kelompok) umat beragama di Indonesia dalam membangun keharmonisan hidup antar umat beragama. Terlebih pada konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang notabenehnya sebagai negara multikultural (Islamy, 2022: 51).

Di tengah pentingnya manifestasi interaksi sosial keberagamaan yang terbuka, inklusif dan toleran terhadap keragaman kelompok kepercayaan lokal Indonesia, terdapat fenomena unik pada masyarakat lokal di Indonesia. Tepatnya, yakni pada masyarakat Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1848 di Cigugur berdiri sebuah aliran kepercayaan dengan nama Agama Djawa Sunda (ADS) atau dikenal juga dengan sebutan Madraisme atau Sunda Wiwitan (selanjutnya disebut Sunda Wiwitan). Namun uniknya meski masyarakat setempat telah memeluk ragam agama resmi yang diakui oleh

pemerintah Indonesia, akan tetapi mereka masih memegang teguh tradisi Sunda Wiwitan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kepercayaan Sunda Wiwitan masih terlihat sangat kental dalam aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Cigugur. Keunikan lainnya, yakni masyarakat Cigugur tetap dapat menjaga kerukunan di tengah kemajemukan agama yang ada. Padahal tidak hanya dengan individu (tetangga) yang berbeda agama, melainkan juga dalam konteks satu keluarga pun dapat terjadi perbedaan agama.

Fenomena komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam. Argumen awal penulis menyatakan bahwa sudah pastinya terjadinya kerukunan antar umat beragama tersebut tidak terlepas dari pola interaksi sosial yang mengantarkan terjadinya harmoni dalam perbedaan teologis, baik perbedaan kepercayaan maupun agama di tengah kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur. Penelitian kualitatif berupa studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pola interaksi sosial asosiatif dan disosiatif menjadi teori analisis pada pembahasan inti penelitian ini. Sementara itu, teknik analisa data melalui tahap penyajian, reduksi, dan verifikasi.

Terdapat ragam penelitian terdahulu yang korelatif terhadap pembahasan utama penelitian ini, antara lain, penelitian oleh Ira Indrawardana yang menjelaskan bahwa urgensi berketuhanan pada masyarakat pengikut Sunda Wiwitan, yakni menjaga kesadaran sikap sebagai manusia yang menjaga keseimbangan relasi terhadap sesama manusia, alam lingkungan dan Tuhan (Indrawardana, 2014: 117). Penjelasan ini paralel dengan penelitian Ahmad Muttaqien yang menyatakan bahwa aliran kepercayaan Sunda wiwitan Madrais melandaskan pada kepercayaan Sunda Kuno yang disebut dengan ajaran *Pikukuh Tilu* yang memuat ajaran tentang relasi antara Tuhan, manusia dan Alam (Muttaqien, 2013: 89). Penelitian Ira dan Muttaqien tersebut dikuatkan oleh penelitian Fany Nur Rahmadiana Hakim yang menuturkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan di Kuningan merupakan salah satu komunitas aliran kepercayaan yang masih mengimplementasikan tradisi warisan leluhur melalui aspek ekologis (Hakim, 2022: 41). Kemudian penelitian oleh Husnul Qodim menyatakan bahwa komunitas Sunda Wiwitan dapat berhasil dalam mempertahankan eksistensinya dari pelbagai bentuk intimidasi kelompok mayoritas yang berusaha menyerangnya (Qodim, 2017: 239).

Berbeda dengan ragam penelitian terdahulu di atas, penelitian ini fokus pada identifikasi pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur. Hal inilah yang menjadi aspek perbedaan dan kebaruan penelitian ini. Penelitian ini urgen dilakukan, karena diharapkan secara teoritik dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya teori tentang interaksi sosial dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Sementara itu, secara praksis diharapkan dapat menggambarkan pola interaksi sosial yang ideal dan dapat menjadi *pilot project* bagi upaya pembangunan relasi harmoni dalam kehidupan antar umat bergama, khususnya di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia.



B. POLA INTERAKSI DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN SOSIAL

Secara umum, pola interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Masing-masing pola tersebut pada ranah praksisnya memiliki pelbagai strategi. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Pola Asosiatif

Pada konteks inilah, manifestasi pola asosiatif dalam interaksi sosial diharapkan dapat mengantarkan pada tujuan terbentuknya integrasi sosial. Untuk mencapai tujuan integrasi sosial tersebut, implementasi pola interaksi asosiatif pada ranah praksisnya dapat melalui beberapa strategi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, kerja sama. Strategi ini dapat terwujud jika kondisi masyarakat sadar jika terdapat kepentingan sama, sehingga dapat menjalin kerja sama guna mewujudkan tujuan kolektif tersebut. Dalam hal ini, terdapat 4 model kerjasama, antara lain tawar-menawar, kooptasi, koalisi, dan usaha patungan.

Kedua, akomodasi. Strategi ini dalam bentuk penyalarsan antara individu dengan individu lain, atau antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain guna meminimalisir, mencegah maupun meredam ketegangan (kekacauan). Bentuk akomodasi ini diklasifikasikan pada ragam bentuk antara lain. (a) Coercion, yakni akomodasi yang menekankan paksaan. (b) Kompromi, yakni akomodasi dimana setiap pihak yang terlibat ditekan untuk meminimalisir tuntutan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai penyelesaian konflik yang terjadi. (c) Mediasi, yakni penyelesaian konflik melalui bantuan pihak ketiga yang bersikap netral. (d) Arbitrasi, yakni kompromi melalui bantuan pihak ketiga yang dipilih kedua belah pihak atau oleh badan yang posisinya lebih dari pihak-pihak yang sedang konflik. (e) Peradilan, yakni penyelesaian konflik melalui jalur pengadilan. (f) Stalemate, yakni masing-masing pihak yang konflik mempunyai kekuatan yang setara dan berhenti melakukan konflik dikarenakan masing-masing pihak sudah tidak memungkinkan untuk maju atau mundur. (g) Toleransi, yakni bentuk akomodasi tanpa persetujuan secara formal. (h) Konsultasi, yakni mempertemukan berbagai harapan masing-masing pihak yang berselisih guna tercapainya kesepakatan.

Ketiga, asimilasi, yakni pengurangan aspek distingsi pada beberapa individu (kelompok) untuk menyeragamkan sikap, mental, dan tindakan guna terealisasinya orientasi bersama.

Keempat, akulturasi. Strategi ini dapat terlaksana ketika kelompok masyarakat melalui kebudayaan tertentu dipertemukan pada berbagai unsur dari kebudayaan lain. Kemudian seiring perjalanan waktu, unsur kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah pada kebudayaan sendiri tanpa mendistorsi karakter kebudayaan yang telah ada (Hamzah, 2018).

2. Pola Disosiatif

Pola disosiatif dalam interaksi sosial mengantarkan pada tujuan terwujudnya pemisahan. Pola ini dapat dilihat dalam tiga bentuk strategi interaksi sosial. Pertama, kompetisi, yakni usaha individu atau kelompok sosial untuk mendapatkan hasil secara kompetitif. Kedua, kontravensi, yakni persaingan dan pertentangan. Ketiga, konflik, yakni proses interaksi sosial

antar individu atau kelompok sosial berupa gap maupun pertikaian yang disebabkan perbedaan paham atau kepentingan mendasar. (Muslim, 2013: 486-488)

Terkait dengan terjadinya konflik dalam interaksi sosial terdapat beberapa hal yang seringkali menjadi faktor pemicu konflik. Pertama, etnosentrisme. Faktor ini berupa pandangan yang menilai bahwa kelompok sendiri menjadi pusat segalanya. Sedangkan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar suatu kelompok yang diikutinya. Kedua, stereotip. Faktor ini berupa keyakinan yang menggeneralisir, merendahkan, atau melebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Keberadaan stereotip ini pada ranah praksisnya akan mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu sekaligus menilai diri individu tersebut. Kedua, prasangka. Faktor ini berupa sikap penolakan merupakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya, sehingga memunculkan fikiran negatif terhadap orang lain maupun suatu kelompok tertentu yang berbeda dengan dirinya (Siregar, 2021: 12)

Keberadaan dua pola interaksi sosial di atas akan dijadikan sebagai teori analisis untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur.

C. EKSISTENSI AGAMA (KEPERCAYAAN) LOKAL DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA DI INDONESIA

Kondisi realitas sosial kehidupan masyarakat Indonesia telah menunjukkan eksistensinya sebagai negara yang masuk kategori dalam negara multikultural. Namun keragaman tersebut dibingkai dalam persatuan Indonesia. Untuk menggambarkan kesatuan tersebut terdapat slogan identitas kesatuan khas Indonesia yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika*. Maksudnya, kendatipun terdapat ragam perbedaan, akan tetapi tetap satu jua. Eksistensi slogan identitas tersebut seakan mengisyaratkan sekaligus mengingatkan kepada masyarakat Indonesia, bahwa usaha untuk selalau menjaga terwujudnya persatuan, kerukunan, keharmonisan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menjadi hal niscaya dan sebuah keharusan. Meski sebenarnya nilai-nilai Pancasila yang menjadi ideologi negara telah menekankan pentingnya manifestasi paham maupun sikap keberagaman warga negara yang moderat terhadap fakta kemajemukan umat beragama di Indonesia (Aziz et.al., 2021).

Namun fakta di lapangan, realitas sosial kemajemukan bangsa Indonesia tidak selamanya menampilkan interaksi sosial yang harmoni. Sebagai contoh berkaitan keberadaan ragam kepercayaan lokal masih sering menuai polemik di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia sampai saat ini. Padahal mereka para penganut kepercayaan lokal sendiri tidak memberikan batasan tertentu mengenai posisi mereka pada pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Namun mau tidak mau, kejelasan terkait status para penganut kepercayaan lokal berimplikasi pada hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Pada konteks inilah, ekstensi kepercayaan lokal penting untuk diklasifikasikan dengan jelas terkait kedudukannya sebagai bagian etnik atau agama. Identitas



status urgen untuk ditegaskan dalam bingkai norma kehidupan bernegara. Atas dasar inilah, maka penting memahami kembali perbedaan keduanya, yakni antara etnik dan agama.

Adapun etnik merupakan kelompok tertentu yang berlandaskan pada aspek kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, maupun kombinasi dari kategori tersebut yang kemudian terikat dalam sistem nilai budayanya. Pada hal ini, terdapat penjelasan yang menyatakan bahwa etnik merupakan unit kebudayaan. Hal demikian disebabkan keberadaan etnik memiliki karakteristik utama yang melekat. Seidaknya terdapat empat karakteristik. Pertama, dapat berkembang biak dan bertahan. Kedua, memiliki ragam nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan tersebut dalam sebuah budaya tertentu. Ketiga, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain. Keempat, dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Sedangkan, eksistensi agama sebagai sebuah sistem kepercayaan setidaknya memiliki empat aspek. Pertama, terdapat kumpulan ajaran dalam kitab suci tertentu. Kedua, terdapat figur sosok nabi atau pembawa ajaran. Ketiga, terdapat ajaran yang mengatur relasi antara pemeluk agama dengan Tuhan. Keempat, terdapat ajaran yang mengatur relasi kehidupan para pemeluknya. Sementara itu, definisi agama memuat pelbagai unsur kompleks yang harus dimiliki sebuah agama yang diakui, sehingga muncul adanya sistem kepercayaan lain yang disebut dengan kepercayaan lokal. Di mana awal munculnya kepercayaan lokal tersebut tidak dapat dilacak secara pasti, akan tetapi kepercayaan sebagai sistem masyarakat dapat dikatakan dari keberadaan kelompok manusia yang memiliki pandangan sama terkait ragam aspek yang dinilai sakral.

Eksistensi kepercayaan lokal dengan sistem ajaran, tradisi, dan pengikut merupakan hal yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Bahkan jauh sebelum negara Indonesia merdeka. Terlepas dari itu semua, penting untuk disadari dan dipahami bahwa, bagaimanapun dalam beragama, peran rasionalitas manusia tidak dapat diabaikan. Sejak memilih agama tertentu untuk dianut sampai pada tahap bagaimana mereka harus mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya. Pada konteks inilah, kebenaran sebuah hasil pemikiran tidak bisa dipaksakan dari satu individu pada individu lain. Sebab, di antara mereka dapat dan memiliki beragam pola pikir (paradigma) (Sirait, et.al., 2015: 27-28).

Jika ditelisik ke belakang, fakta sejarah menunjukkan bahwa perkembangan aliran kepercayaan di Indonesia memiliki jumlah yang fluktuatif. Kadang bertambah dan sebaliknya, kadang berkurang. Terlepas dari itu, setiap aliran kepercayaan di Indonesia memiliki karakteristik khas (khusus) yang menjadi aspek distingtif dan keunikan tersendiri dari lainnya. Dalam hal karakteristik ini, seperti halnya setiap agama memiliki aspek distingtif ajaran maupun praktik keberagamaan dengan agama lainnya.

Lantas bagaimana, perlindungan konstitusi negara terhadap ragam aliran kepercayaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Pasal 29 ayat 2 Undang-undang Dasar 1945 secara normatif menegaskan bahwa negara telah menjamin setiap warga negara agar dapat menentukan dan mengimplemntasika ibadah ajaran agamanya atau kepercayaannya. Atas dasar inilah, maka konsekuensi logis dari jaminan perlindungan konstitusi tersebut, yakni negara tidak berhak membatasi maupun melarang setiap warga negaranya untuk dapat menganut

agama yang diyakininya selama tidak pada ruang publik dan memaksakan aturan agama tertentu terhadap pemeluk agama lain (Lubis, 2019: 121-122).

Mengacu pada pembahasan di atas dapat dipahami eksistensi kebebasan bagi kehidupan umat beragama di Indonesia dijunjung tinggi dan mendapatkan jaminan serta perlindungan konstitusi dari negara. Namun fakta di lapangan, seringkali ditemukan kontestasi antara kelompok agama resmi dengan kelompok agama lokal. Sebagai contoh, para komunitas Sunda Wiwitan yang mengalami kesulitan terkait proses pelayanan hak sipil. Mereka sulit memperoleh legitimasi identitas mereka sebagai penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Sulitnya memperoleh legitimasi identitas tersebut berimplikasi pada tidak adanya identitas agama atau kepercayaan mereka pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk. Kondisi tersebutlah yang kemudian pada akhirnya menjadikan mereka merasa memperoleh perlakuan diskriminatif dalam ragam hak sipil pada birokrasi pemerintahan setempat. Selain itu, mereka komunitas Sunda Wiwitan juga harus berusaha keras untuk dapat mengurus berbagai dokumen kependudukan lainnya, seperti surat akta kelahiran dan surat nikah.

Tidak hanya diskriminasi hak sipil sebagaimana di atas, pada masa Orde Baru, komunitas Sunda Wiwitan juga sempat dibubarkan dan dilarang untuk menyebarkan ajarannya disebabkan dinilai telah mengajarkan ajaran sesat. Namun pada saat rezim Orde Baru berakhir, komunitas Sunda Wiwitan kembali memperoleh peluang untuk menunjukkan eksistensi komunitasnya. Pada saat tersebut, Presiden Indonesia, yakni Abdurahman Wahid berjasa dalam menghidupkan kembali komunitas agama lokal Sunda Wiwitan yang sebelumnya telah lama dibubarkan oleh pemerintah. Namun permintaan komunitas Sunda Wiwitan untuk menjadi bagian agama resmi di Indonesia belum mendapatkan respon yang jelas. Sebab, sampai sekarang saat, pemerintah Indonesia hanya melegitimasi keberadaan komunitas Sunda Wiwitan sebagai cagar kebudayaan lokal atau komunitas adat lokal (Fitriyah et.al., 2017: 73-74).

D. IMPLEMENTASI KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT CIGUGUR

Melalui aktifitas pendidikan, eksistensi manusia diharapkan dapat mewujudkan fungsi kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pendidikan bagi kehidupan manusia menjadi hal urgen dalam rangka untuk melaksanakan fungsi kemanusiaannya tersebut. Pernyataan ini tidaklah berlebihan. Sebab, melalui pendidikan dapat melahirkan ragam kesadaran nilai dan ragam kecakapan tertentu bagi kehidupan individu manusia yang menjalankannya. Berawal dari kesadaran dan kecakapan tersebutlah dapat terjadi relasi interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat (Syam, 1988: 196).

Tidak dapat dibantah bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai medium dalam mewujudkan untuk mengeliminir konflik sosial, yakni aktifitas pendidikan. Hal ini juga sebagaimana yang dapat kita lihat pada kehidupan sosial masyarakat Cigugur yang menjadi pendidikan sebagai medium untuk memperlerat relasi keharmonisan di tengah pluralitas kehidupan sosial, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Menurut Kento Subarman, yakni



seorang tokoh Sunda Wiwitan di Cigugur, aktifitas pendidikan berupa sekolah menjadi hal yang wajib bagi masyarakat Cigugur (Subarman, 2013). Bagi komunitas Sunda Wiwitan, mereka diberikan keleluasaan sebesar-besarnya untuk dapat menekuni pendidikan pada bidang apa saja. Sebab, semakin dengan menggali pendidikan, maka semakin lebih menggali penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar inilah, eksistensi pendidikan tidak dipandang dapat merusak tradisi Sunda Wiwitan yang sudah ada di tengah masyarakat Cigugur. Justru pendidikan akan dapat mengantarkan ke arah positif (Alam, 2013).

Aktifitas pendidikan bagi komunitas Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur juga tidak terlepas dari falsafah Sunda Wiwitan itu sendiri. Bahkan masyarakat Cigugur telah mengenal pendidikan bukan hanya tentang pendidikan formal, melainkan juga pendidikan sebelum lahir. Menurut Bapak Kento Subarman, masyarakat Cigugur selain pendidikan formal juga mengenal pendidikan sebelum lahir. Keberadaan pendidikan sebelum lahir tersebut, maksudnya, yakni aktifitas pendidikan pada saat seorang Ibu yang sedang mengandung, maka Bapak dan Ibu tidak boleh bertindak ragam hal yang dilarang oleh ajaran agama maupun norma sosial. Sebab, nantinya sebagai cermin bagi anak yang sedang dikandung. Jadi pasangan suami istri yang sedang mengandung harus senantiasa mengkaji diri atau ngaji diri. Ajaran ngaji diri ini memiliki arti senantiasa berintrospeksi diri sebelum berinteraksi terhadap orang lain (Alam, 2013).

Berpijak pada pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, aktifitas pendidikan sebelum lahir sudah dimulai dari sebelum anak itu lahir ke dunia, yakni dengan bertingkah laku yang sesuai ajaran agama dan norma sosial budaya masyarakat Cigugur.

E. INTERAKSI ASOSIATIF OLEH KOMUNITAS SUNDA WIWITAN DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI CIGUGUR

Fenomena diskriminasi terhadap eksistensi aliran kepercayaan (agama) lokal karena dipandang sebagai kelompok minoritas semakin mencuat ketika dihadapkan dengan dominasi negara maupun ortodoksi mayoritas agama resmi yang diakui oleh negara. Pada konteks tersebut, mereka seringkali menuai diskriminasi, dominasi, subordinasi, marginalisasi, bahkan memperoleh stigma negatif oleh kelompok mayoritas (Qodim, 2017: 332). Untuk mencegah problem tersebut dibutuhkan interaksi sosial yang terbuka dan moderat dalam merespons realitas kemajemukan kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat melalui kesadaran paradigmatis untuk dapat berusaha saling memahami esensi dan ragam nilai sistem kepercayaan yang lain. Sebab melalui cara tersebut, akan dapat menumbuhkan sikap empati dan persaudaraan di tengah perbedaan teologis yang ada (Indrawardana, 2014: 108). Pada konteks inilah, manifestasi paham maupun sikap sosial yang moderat dapat menjadi prinsip jalan tengah, tidak bersikap berlebihan, yakni tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan (Islamy, 2022: 21). Pada konteks inilah, peran lembaga pendidikan agama juga menjadi

hal vital atas desiminasi nilai-nilai keberagamaan moderat terhadap realitas kemajemukan di tengah masyarakat(Zaman et.al., 2022: 159)

Sebelum jauh memahami pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, penting terlebih dahulu kita pahami bahwa istilah kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut dapat saling menguatkan (Al Munawar, 2003: 4). Atas dasar inilah, maka kerukunan terjadi karena adanya ragam aktivitas yang positif. Dalam perspektif sosiologi sendiri, kerukunan dapat disepadankan dengan kerjasama atau (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) sebagai bagian bentuk dari interaksi sosial. Sebab melalui bentuk kerja sama dan akomodasi tersebut mengandung bentuk interaksi yang positif. M. Zainudin Daulay menyatakan bahwa kerukunan dapat dipahami sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan damai. Pada konteks inilah, realitas kehidupan sosial yang rukun menunjukkan bersatu hati, sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama (Daulay, 2001: 67).

Adapun realitas kerukunan antar umat beragama di Indonesia di antaranya dapat kita lihat pada kehidupan sosial masyarakat Cigugur yang harmoni meski di tengah kemajemukan agama dan kepercayaan yang ada. Hubungan yang rukun antara sesama warga Cigugur dialami hampir pada semua aktivitas sosial. Penting diketahui bahwa Sunda Wiwitan merupakan salah satu bentuk kepercayaan lokal masyarakat di bumi Nusantara. Komunitas Sunda wiwitan tersebut tersebar di berbagai daerah anatara lain, Cigugur, Kuningan, dan beberapa daerah lain di wilayah Jawa Barat (Tendi, 2015). Berdasarkan analisis penulis terhadap data yang ditemukan, bahwa secara garis besar, pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama cenderung menggunakan interaksi asosiatif yang diwujudkan melalui beberapa strategi praksis sebagai berikut.

1. Membangun Sikap Toleransi Beragama

Apapun bentuk diskriminasi maupun resistensi terhadap eksistensi kemajemukan kepercayaan (agama) di tengah masyarakat Indonesia merupakan tindakan yang kontra-produktif dengan karakter bangsa Indonesia sendiri yang menjunjung nilai spritualitas (Indrawardana, 2014: 116-117). Pada konteks inilah, manifestasi nilai-nilai toleransi terhadap fakta pluralitas agama menjadi hal yang tidak boleh terabaikan. Sebab, toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam terminologi Islam, term toleransi dapat dikorelasikan dengan konsep *tasamuh* yang dipahami sebagai ajaran Islam dalam menekankan urgensi menghargai, menghormati bahkan menerima realitas kemajemukan dalam kehidupan interaksi sosial (Naim & Sauqi, 2010: 77).

Pada konteks interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama di antaranya melalui habitualisasi paham maupun sikap sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Uum selaku mantan Suster katolik di Cigugur. Ia menjelaskan bahwa ajaran luhur dalam Sunda Wiwitan memiliki pengaruh besar pada kehidupan, tingkah laku maupun



tradisi masyarakat desa Cigugur. Apalagi dapat dikatakan bahwa Cigugur merupakan pusatnya dari Sunda Wiwitan (Uum, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam masyarakat Cigugur, manifestasi toleransi memiliki tempat yang sangat vital. Sebab, terbangunnya kerukunan dalam masyarakat Cigugur tidak dapat dilepaskan dari rasa kesadaran untuk saling menghormati antara satu sama lain. Sebagaimana terbangunnya realitas kerukunan antar umat beragama di Cigugur. Fakta kemajemukan agama dalam lingkungan kehidupan masyarakat Cigugur sangat menghormati pemeluk agama lain, dapat dilihat ketika ada dari umat agama lain merayakan hari besar Sebagai contoh ketika hari raya Idul Fitri, masyarakat Cigugur yang beragama selain Islam datang ke rumah masyarakat yang beragama Islam meski sekedar mengucapkan selamat. Begitu juga sebaliknya, yakni ketika hari raya Natal. Apalagi ketika *Seren Taun* (*Seren Taun* merupakan hari besar bagi pemeluk Sunda Wiwitan). Pada hari besar Sunda Wiwitan tersebut, masyarakat Cigugur saling bahu membahu dalam mensukseskan terwujudnya acara hari besar tersebut (Taufik, 2013). Dari sini tidak menunjukkan bahwa pola interaksi sosial dalam mewujudkan realitas kerukunan umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan menggunakan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni berupa habitualisasi paham maupun sikap sosial yang menekankan nilai-nilai toleransi dalam realitas kemajemukan hidup di tengah perbedaan agama.

2. Membangun Sikap Keterbukaan (*Tepo Seliro*)

Sikap keterbukaan atau *tepo seliro* disini dalam sub pembahasan ini menunjukkan sikap penerimaan eksistensi individu atau kelompok lain yang berbeda agama dalam lingkungan kehidupan kita. Penulis melihat sikap keterbukaan oleh komunitas Sunda Wiwitan menjadi salah satu faktor fundamental dalam terbangunnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat Cigugur. Sebab, setiap individu dalam komunitas Sunda Wiwitan dapat bersikap inklusif dan terbuka serta menerima terhadap realitas kemajemukan umat beragama dengan baik. Selain itu, sikap keterbukaan yang ada dalam Cigugur sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Aang Taufik, yakni seorang guru SMP di kelurahan Cigugur, bahwa komunitas Sunda Wiwitan tetap berusaha memahami batasan-batasan dalam menghormati perbedaan masing-masing agama. Oleh sebab itu, bukan dimaksudkan untuk menyamakan perbedaan pada masing-masing agama sehingga dapat menimbulkan kerancuan dalam konteks relasi antar umat beragama, seperti halnya dalam persoalan keunikan maupun distingsi terkait ritualis peribadatan masing-masing agama (Taufik, 2013).

Mengacu pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sikap keterbukaan oleh komunitas Sunda Wiwitan sejalan dengan pola interaksi sosial asosiatif yang menekankan sikap toleransi. Sebab melalui perwujudan paham, maupun sikap toleransi tersebut akan memudahkan terbangunnya sikap keterbukaan antar umat beragama dalam mewujudkan kerukunan interaksi sosial di tengah perbedaan antar umat beragama. Namun juga sebaliknya, tanpa diutoipang oleh manifestasi nilai-nilai toleransi, maka akan sulit mewujudkan sikap keterbukaan dalam membangunnya kerukunan hidup antar umat beragama.

3. Membangun Kerja Sama Antar Pemeluk Agama

Bentuk kerjasama menurut Soerjono Soekanto diartikan sebagai usaha bersama, baik antar individu maupun antar kelompok dalam mewujudkan tujuan atau agenda secara bersama (Soekanto, 2012: 66). Pola interaksi asosiatif berupa kerjasama tersebut juga dapat dilihat pada interaksi sosial antar pemeluk agama oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam masyarakat Cigugur sudah sangat biasa dilakukan. Sebagai contoh pola interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerja sama yang sudah terbiasa dilakukan oleh komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur, yakni bentuk saling kerjasama dalam pembangunan rumah. Menurut Mang Didi, yakni seorang petani di kelurahan Cigugur ketika menjelaskan, bahwa pada saat warga membangun rumah, mereka hanya membutuhkan dua tukang yang ahli dalam membangun rumah. Sementara itu, lainnya dari masyarakat Cigugur dalam membantu proses pembangunan rumah tersebut. Tidak hanya itu, mereka hanya mendapatkan konsumsi ketika proses pembangunan dilaksanakan. Pada setiap pembangunan rumah, paling sedikit 18 orang warga yang ikut serta dalam kerja sama tersebut (Didi, 2013).

Mengacu pada uraian tentang bentuk kerjasama dalam interaksi sosial di atas, seperti halnya dalam kerja sama pembangunan rumah, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam menjalin kerukunan antar umat beragama cenderung menggunakan interaksi asosiatif.

4. Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Pentingnya membangun upaya dialog antar umat beragama antra lain, yakni dalam rangka membangun persepsi dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika dialog antar umat beragama dapat terwujud melalui manifestasi jiwa universal yang dapat membuka ruang dan waktu publik di tengah pluralitas agama untuk dapat maju bersama-sama melalui spirit perdamaian (Naim & Sauqi, 2010: 108-109).

Pada kehidupan komunitas Sunda Wiwitan di masyarakat Cigugur, aktifitas dialog antar umat beragama selalu dilaksanakan minimal setahun sekali pada momentum upacara *Seren taun*. Dialog antar umat beragama tersebut pada ranah praktisnya selaludapat menjadi kegiatan wajib pada setiap upacara *Seren Taun*. Dalam ranah implemenasinya, dialog tersebut dihadiri oleh perwakilan dari para tokoh agama masing-masing yang ada di tengah masyarakat Cigugur. Pada ruang dialog antarumat beragama tersebut biasanya menjadi medium untuk membahas ragam problematika sosial dan keagamaan yang terjadi ditengah masyarakat Cigugur untuk menemukan solusi bersama yang di tengah perbedaan agama (Subarman, 2013).

Keberadaan kesadaran untuk melakukan dialog antar umat beragama menunjukkan salah satu bentuk strategi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama oleh komunitas Sunda Wiwitan, yakni melalui pola interaksi asosiatif. Sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa berbagai strategi interaksi asosiatif dalam interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan untuk membangun kerukunan antar umat beragama tidak terlepas dari ajaran Sunda Wiwitan mengacu pada ajaran Pikukuh Tilu yang menekankan saling menghargai, tolong-menolong dan hidup berdampingan dengan rukun meskipun di tengah perbedaan agama.



F. KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan utama penelitian ini disimpulkan bahwa pola interaksi sosial oleh komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan hid antar umat beragama di desa Cigugur menggunakan pola interaksi asosiatif. Pola interaksi asosiatif tersebut dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama pada ranah praksisnya diejawantahkan melalui beberapa strategi. Pertama, membangun sikap toleransi beragama. Dalam hal ini, menumbuhkan rasa kesadaran untuk saling menghormati antar pemeluk umat beragama meski terhadap pemeluk agama yang berbeda. Sebagai contoh ketika hari raya Idul Fitri, masyarakat Cigugur yang beragama selain Islam datang ke rumah masyarakat yang beragama Islam meski sekedar mengucapkan selamat. Begitu juga sebaliknya. Kedua, membangun sikap keterbukaan (*tepo seliro*). Pada konteks ini, setiap individu dalam komunitas Sunda Wiwitan dapat bersikap inklusif dan terbuka serta menerima realitas kemajemukan umat beragama dengan baik. Ketiga, membangun kerja sama antar pemeluk agama. Hal ini dapat dilihat pada bentuk tradisi saling kerjasama dalam pembangunan rumah. Keempat, membangun dialog antar umat beragama. Dialog tersebut menjadi medium untuk membahas ragam problematika sosial dan keagamaan untuk menemukan solusi bersama.

Implikasi teoritik penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun kerukunan hidup di tengah pluralitas kehidupan umat beragama dibutuhkan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji bagaimana langkah konkrit peran pemerintah daerah Cigugur dalam suksesi terbangunnya kerukunan umat beragama di tengah komunitas Sunda Wiwitan.

REFERENSI

Buku

- Al Munawar, S. A. H. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press
- Daulay, M. Z. (2001). *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syam, M. N. (1988). *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fitriyah, N., et.al. (2017). *Eksistensi dan Resistensi Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan*. Jakarta: Labsos
- Naim, N., & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tesis

- Tendi. (2015). *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah



Jurnal dan lainnya

- Azis, D., Saihu, M., Hsb, A., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(2), 229-244. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>
- Hakim, F. N. R. (2022). Redefining “Sacred” through the Indigenous Religion Paradigm: Case Study of Sunda Wiwitan Community in Kuningan. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 41–62. <https://doi.org/10.15642/religio.v12i1.1859>
- Hamzah, Z. (2018). Interaction of Islam with Local Culture. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1-24. <http://dx.doi.org/10.29240/ajis.v3i1.482>
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Melintas*, 30(1), 105-118. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Islamy, A. (2019). Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 35–46. <http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1759>
- . (2022). Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *APIC: Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- . (2022a). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483-494. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Mutaqin, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 89-102. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.528>
- Qodim, H. (2017). Strategi Bertahan agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur. *Kalam*, 11(2), 329-364. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>
- Siregar, L. Y. S. (2021). Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217-228. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>
- Yusdani, Y. (2013). Pengelolaan Konflik Umat Agama Di Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 12(2), 617–629. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/6692>
- Zaman, M. B., et.al. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TARBAWI*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213>

